

## DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN: TRANSFORMASI MANAJEMEN DARI TRADISIONAL KE MODERN

**Rachmat Tullah**

Universitas Islam Al-Aziziyah Indoensia  
Email: rachmatullah240718@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan dinamika pendidikan pesantren: transformasi manajemen dari tradisional ke modern. Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia, namun seiring perkembangan zaman transformasi pendidikan pesantren tradisional ke modern penuh dengan dinamika yang cukup pelik untuk direalisasikan akan tetapi dapat diselaraskan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi unsur utama dalam transformasi pendidikan pesantren dari sistem tradisional ke modern, tanpa mengikis unsur substansi pendidikan Islam itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa unsur yang mendukung transformasi pendidikan pesantren dari sistem tradisional ke modern dengan berbagai tinjauan aspek manajerial yang kompleks. Sehingga pesantren mendapatkan prioritas dalam hati masyarakat Indonesia, dengan ini eksistensi pesantren dapat dipertahankan serta dapat menghasilkan output yang berkualitas secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Dinamika, Pendidikan Pesantren, Transformasi Manajemen, Tradisional, Modern

### **Abstract**

*This research aims to provide an overview of the dynamics of Islamic boarding school education: the transformation of management from traditional to modern. Islamic boarding schools are one of the oldest education systems in Indonesia, but as time goes by, the transformation of traditional to modern Islamic boarding school education is full of dynamics that are quite complicated to realize but can be harmonized with the development and progress of science. This is the main element in the transformation of Islamic boarding school education from traditional to modern systems, without eroding the substantive elements of Islamic education itself. The research method used is a literature review with a qualitative approach. From the results of this research, it can be concluded that there are several elements that support the transformation of Islamic boarding school education from traditional to modern systems with various views of complex managerial aspects, so that Islamic boarding schools get priority in the hearts of the Indonesian people, with this the existence of Islamic boarding schools can be maintained and can produce quality output consistently. comprehensive.*

**Keywords:** Dynamics, Islamic Boarding School Education, Management Transformation, Traditional, Modern

## **PENDAHULUAN**

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang sangat kuat diantaranya adalah pondok pesantren yang mana sudah hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia jauh sebelum deklarasi kemerdekaan Indonesia. Lembaga pendidikan ini memiliki ciri khas yang menjaga dan menjunjung tinggi *local wisdom* dan juga disebut sebagai lembaga

pendidikan asli Indonesia (SHIDDIQ, 2016). Lembaga pendidikan pesantren sebagai salah satu manifestasi dalam menghasilkan Pendidikan yang bukan saja pandai, cermat dan piawai melainkan juga dapat menghasilkan output yang memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun (Samsul & Anisah, 2019). Komitmen negara dalam memfasilitasi pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menyebutkan bahwa; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlakul karimah, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sebagian besar masyarakat Indonesia mengapresiasi bahwa pendidikan pesantren mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus terhadap merealisasikan nilai-nilai luhur yang diajarkan di lembaga pendidikan pesantren dengan menjunjung tinggi nilai keihlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan sikap patuh. Hal ini juga mulai ditiru oleh berbagai berbagai sekolah yang berbasis asrama(Makmun, 2016). Di lain sisi,Pesantren terkadang dalam sebagian kecil pandangan masyarakat masih memiliki kekurangan dalam penataan manajemen baik dari dimensi perencanaan, pengeloan dan evaluasi masih sangat kurang, namun hal itu terjadi pada sebelum tahun 1998.

Banyak hal yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menyelaraskan pandangan hidup agar dapat menjawab berbagai tantangan zaman yang serba beurbah dari semua aspek. Transformasi ini mulia terjadi secara bertahap sesuai dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan era multi digitalisasi (Taufiq & Alkholid, 2021), perubahan signifikan terus terjadi dari tahun ke tahun untuk memajukan substansi ajaran pondok pesantren dan stigma negatif terhadap pondok pesantren terus berubah menjadi lebih baik bahkan pendidikan berbasis pesantren menjadi kiblat referensi untuk mulai ditiru oleh pendidikan umum lainnya dengan memfasilitasi asrama (*dormitory*) tidak sedikit juga mengadopsi beberapa kurikulum pesantren untuk memberikan pendidikan Islam secara holistik dan bertahap.

Hal ini dikarenakan atensi masyarakat sangat tinggi terhadap output pendidikan pesantren, oleh karena demikian akhir-akhir ini banyak bermunculan pesantren baik model pesantren yang berafiliasi terhadap kementerian agama maupun dinas pendidikan, kemunculan pesantren dengan pengelolaan manajemen modern bagaikan jamur di musim

hujan, dari kesadaran masyarakat yang tumbuh kepercayaan terhadap pendidikan pesantren ini menunjukkan bahwa pesantren juga sudah membuka diri dengan perubahan zaman tanpa mengikis esensi atau ciri khas pesantren itu sendiri dan dapat mengambil hal yang baru sebagai perkembangan dalam lembaga pendidikan pesantren (Setiawan et al., 2020).

### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini mendeskripsikan dinamika pondok pesantren dalam transformasi dari tradisional ke modern. Hal ini menjadikan kiblat referensi pada Pendidikan umum lainnya dalam mengadopsi Pendidikan berbasis asrama dengan menyertakan beberapa pelajaran substansi di pondok pesantren secara tradisional. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan atau disebut dengan *Library research* yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi atau data dalam bentuk karya ilmiah yang memiliki korelasi esensi yang bersifat kepustakaan. Sumber utama penelitian ini pada karya ilmiah seperti jurnal, buku dan berbagai tulisan yang berkaitan (Mulyo, 2022).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kehadiran pesantren terus bertumbuh dengan pesat serta memiliki atensi yang cukup tinggi dalam masyarakat baik di desa ataupun di kota. Jauh sebelumnya, sebagaimana di kutip oleh Purnamasari dalam Fadjar mengatakan bahwa, pada masa mendatang bahwa akan terjadinya pertimbangan jumlah pondok pesantren yang terletak di kota dan di desa yang mana rentetan sebelum tahun 1998 jumlah pesantren lebih mendominasi di desa daripada di kota (Nia Indah Purnamasari, 2016). Hal ini memberikan jawaban yang sangat tepat sasaran sesuai dengan apa yang diasumsikan sebelumnya dan hal tersebut terjadi benar adanya dengan kehadiran berbagai pondok pesantren di perkotaan, dampak dari perkembangan zaman maka segala aspek akan menyesuaikan diri agar tidak tertanggalkan oleh zaman. Dinamika perjalanan pesantren di tanah air telah mencerdaskan kehidupan generasi bangsa, namun keberhasilan Pendidikan pesantren juga terdapat berbagai persoalan manajemen yang perlu untuk dilakukan pembenahan penataan manajemen secara masih dan kontinyu.

Manajemen merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari manajemen pesantren, secara spesifik, manajemen Pendidikan pesantren diartikulasi sebagai sebuah proses penataan serta pengelolaan lembaga Pendidikan pesantren dengan melibatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan Pendidikan pesantren secara

efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen pesantren merupakan bagian dari Pendidikan Islam yang selaras dengan aspek-aspek manajemen pendidikan Islam.

Hal ini menjadi support yang didasari dari dimensi sosial-kultur-keagamaan yang sarat dengan kontribusi sehingga eksistensi pesantren semakin kokoh dalam menghadapi berbagai transformasi pada bidang pendidikan. Disadari atau tidak pendidikan arah perubahan manajemen pendidikan pesantren merupakan serangkaian kegiatan yang mengintegrasikan dengan berbagai multi keilmuan.

### **Fungsi dan Peran Pesantren**

Ada beberapa indikator jika suatu lembaga dapat dikategorikan sebagai pesantren. Dalam hal ini, unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) Sosok kyai yang menjadi rujukan sentral sebagai pimpinan dalam lembaga Pendidikan tersebut.
- b) Adanya masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang dilakukan setiap harinya.
- c) Adanya pondok atau asrama tempat para santri tinggal.
- d) Adanya proses pengajaran yang didasari dengan kurikulum, kitab, metode sorongan, bandongan dan halaqah.

Pesantren memiliki fungsi ganda yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang menghasilkan kader umat dan bangsa. Dalam pendidikan pesantren terdapat pengawasan yang cukup ketat dari aspek sopan santun dan tata norma serta perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muammalah tertentu.

Secara sosiologis, ada dua peran lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren yaitu: peran sebagai *directive sistem* dan *defensif sistem*. Peran pertama ini menempatkan agama sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan memposisikan sebagai supremasimoralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika masyarakat berdialektika dalam proses perubahan.

Dalam peran kedua, keagamaan menjadi kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Sehingga prospek pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam kedepan masih tetap cerah dan dibutuhkan. Selain itu, pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma baik dari aspek peribadatan maupun norma sosial (Shofiyah et al., 2019).

### **Pesantren Tradisional**

Pesantren tradisional sarat dengan corak kepemimpinan para kyai yang memberikan pengaruh yang cukup kuat ditengah-tengah masyarakat sehingga akselerasi menjadi lebih mudah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat terhadap kehadiran Pendidikan pesantren. Salah satu indikasi menguatnya keberadaan pesantren antara lain yaitu kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana islami serta sebagai wadah pengembangan syi'ar agama dan berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang tidak memiliki keterikatan seperti pesantren baik dari segi keilmuan yang dipelajari maupun yang lainnya (Mustofa, 2019).

Corak pesantren tradisional tertumpu pada kepemimpinan seorang kyai, kepemimpinan dalam pandangan Kartono sebagaimana dikutip oleh Rahman, pemimpin adalah sosok pribadi mampuni dalam hal kecakapan atau mampu mempengaruhi sekumpulan yang dipimpinnya, agar dapat dengan mudah melaksanakan pada pencapaian-pencapaian yang telah diharapkan (Rahman, 2016).

Kepemimpinan pesantren tradisional sudah menjadi tradisi berpusat pada sosok kyai yang berperan dalam mengambil segala keputusan dan berbagai kebijakan. Di sisi lain, pesantren menonjolkan ciri khas dengan pengajian kitab kuning untuk meningkatkan pengetahuan agama, keimanan, akhlakul karimah dan ketaqwaan, sehingga ini menjadi kontribusi pesantren untuk bangsa ini. Jika ditinjau kembali secara keseluruhan, maka pesantren mempunyai daya proses dan berkembang secara berbeda-beda, baik dari segi metode maupun kegiatan kurikuler dan lain sebagainya.

Namun ada beberapa komponen yang dapat dibedakan antara unsur fisik dan non fisik. Dari segi fisik ini terdapat beberapa komponen yang melekat menjadi ciri khas pondok pesantren, diantaranya adalah: 1) Kyai sebagai sosok pemimpin yang sentralistik, dengan pengertian bahwa setiap segala sesuatu atas sepengetahuan dan keputusan kyai. 2) Santri sebagai orang yang mencari ilmu pengetahuan harus memiliki sikap patuh secara totalitas dalam proses mencari ilmu. 3) Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan serta sebagai fungsi utamanya yaitu beribadah kepada Allah. 4) Pondok sebagai tempat santri untuk berdomisili dalam menuntut ilmu. Sedangkan dari segi non fisik adalah pengajian atau proses pembelajaran agama dengan menggunakan metode bandongan atau sorongan secara umumnya di pesantren-pesantren (Khakim, 2023).

Adapun metode pengajaran di pesantren tradisional diantaranya a) Bandongan adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Winarmo dalam Mustafa, bahwa metode utama sistem

pengajaran dimana para santri duduk secara berkelompok dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai dalam membaca, menerjemahan dan menjelaskan secara lugas kepada para santri, serta para santri membuat catatan kecil atau penjelasan untuk menentukan pemaknaan yang akurat terhadap teks kitab yang dibacakan oleh kyai, b) Metode Wetonan adalah metode pembeajaran yang mana para santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari, serta kitab-kitab yang dipelajari tersebut harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat masing-masing (Khakim, 2023).

Kitab kuning yang diajarkan pesantren meliputi berbagai cabang keilmuan Islam yang diajarkan diantaranya yakni: al-Qura'an, Tafsir, Aqidah (Tauhid), fiqih, ushul fiqih, Tasawuf, Nahwu, sharaf, balaghah, hadist, musthalah hadist, sirah nabawiyah (Mustofa, 2019). Sadari atau tidak bahwa Pendidikan pesantren tidak memiliki rumusan yang sistematis, hal ini mengingat pertumbuhan pesantren sejak awal berdirinya tidak butuh pada legalitas formal. Dengan tidak adanya perumusan dengan jelas dan sangat sulit untuk menentukan tujuan kurikulum pesantren tradisional, kondisi ini bersifat tentatif sesuai dengan kebijakan yang diputuskan oleh kyai atau pimpinan pondok pesantren.

Kemampuan pesantren dalam membangun peradaban tidak bisa lepas dari sosok kyai dengan segala pemikiran dan kiprah di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan keberkahan yang ditimbulkan dari sosok seorang kyai dalam merawat dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam yang mutawatir dari generasi ke generasi melalui transmisi kitab kuning, jika disebutkan jumlahnya tentu sangat banyak akan tetapi yang di ajarkan di pondok pesantren tentu kitab-kitab mazhab Syafi'i (Syafi'iyah) (Muqoyyidin, 2014). Tradisi tersebut tentu berbeda dengan tradisi entitas Islam lainnya seperti kaum reformis dan modernis.

Jika dilihat sistem manajemen Pendidikan pesantren secara konseptual membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang jelas. Idealisme yang diajarkan dalam Al-qur'an dan hadis, diharapkan secara kontinyu dapat menyokong para santri menjadi pribadi yang berkualitas (Mustofa et al., 2024). Perbedaan inilah yang menjadi hal yang mendasar pada pondok pesantren tradisional dengan pesantren modern yang telah melakukan berbagai pembenahan yang berazaskan unsur-unsur manajemen modern yang dikembangkan oleh pakar didibangnya.

### **Pesantren Modern**

Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab kuning secara murni tanpa ada pencampuran dengan yang lainnya, namun untuk menjawab berbagai tantangan dalam penyesuaian dan tuntutan zaman dan teknologi, pesantren modern

dikelola dengan manajemen yang sistematis dan rapi sesuai dengan asas-asas manajerial secara umum. (Mas'ulah, 2019).

Oleh karena itu, yang harus dipahami bahwa pesantren tidak saja mengajarkan ilmu agama namun saat ini pesantren telah melakukan inovasi dalam pendidikan. Gelombang modernisasi dalam sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya sangat gencar digaungkan oleh Haji Abdullah Ahmad yang mendirikan sekolah swasta seperti sekolah Adabiyah pada tahun 1909 (*Editor: Ismail Rosyid & Aulia Rahman, n.d.*) yang mana sistem modern pertama yang pada gilirannya dipengaruhi sistem pendidikan Islam yang terindikasi diskriminasi di pulau Jawa, pergerakan tersebut tidak terlepas dari perihai tekanan dan intimidasi dalam mengajarkan pendidikan Islam yang pada saat itu dianggap dapat mengancam kekuasaan kolonial Belanda.

Namun di sisi lain, untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam dalam hal ini pesantren juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis dan modernis muslim. Momentum ini terjadi pada awal abad ke-20 dengan Gerakan reformis dengan menuntut diselenggarakan reformulasi sistem pendidikan Islam dengan tujuan dapat menjawab berbagai persoalan kolonialisme dan kristenisasi yang digaungkan dengan kurcun dana yang cukup besar pada saat itu. (*Editor: Ismail Rosyid & Aulia Rahman, n.d.*) dalam hal ini reformasi kelembagaan Pendidikan modern Islam diwujudkan pada dua opsinal.

Pertama, sekolah umum model Belanda tetap diberikan muatan pembelajaran Islam seperti sekolah Adabiyah yang mengajarkan Al-Qur'an. Kedua, madrasah modern pada titik tertentu menganulir subtransi dan metodologi pendidikan modern Belanda seperti sekolah diniyah Zainudin Labay el-Yunusi. Dengan hal demikian, pesantren merespon kemunculan dan ekspansi sistem Pendidikan modern dengan bentuk tidak menerima namun secara diam-diam mengikuti, dengan kata lain dari kalangan pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama perihai tersebut diaplikasikan dalam batasan-batasan yang tertentu dan mampu bertahan.

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dengan cermat indikasi modernisasi pesantren diantaranya adalah; pertama, manfaat relatif yaitu sejauh manakah suatu inovasi dinilai lebih baik dibandingkan dengan apa yang telah ada sebelumnya. Hal ini relatif dapat ditinjau utilitasnya dari dimensi ekonomi, prestise, kenyamanan dan kepuasan pengguna. Kedua, kompatibilitas yaitu seberapa jauh inovasi yang dilakukan secara kontinu dengan sistem nilai yang berlaku di lingkungan yang diimplementasikan, pengalaman masa lalu dan

kebutuhan dari pengguna. Inovasi yang sesuai dengan permasalahan tersebut tentu lebih cepat diadopsi daripada yang tidak sesuai atau bertentangan.

Ketiga, kompleksitas yaitu sejauh mana inovasi itu dipersepsi mudah atau sulit dipahami dan digunakan oleh bakal penggunanya. Jika semakin sulit suatu inovasi dipahami dan digunakan, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk tidak bisa diterima. Keempat, kemampuan untuk di coba yaitu suatu inovasi dapat dilakukan percobaan dalam lingkungan terbatas oleh pengguna, tidak mesti langsung dalam lingkungan besar-besaran. Kelima, keteramatan yaitu, seberapa jauh inovasi dapat dengan cepat atau mudah diamati hasilnya, semakin mudah pengguna melihat sebuah konklusi dari inovasi tentu semakin besar peluangnya untuk menerima inovasi menjadi lebih kompleks (Nia Indah Purnamasari, 2016).

Ada hal yang mendasar yang menjadikan pesantren tetap dapat mempertahankan eksistensinya dengan baik, kekuatan tersebut terdiri dari dua hal. Pertama, dalam konsep modern budaya belajar tuntas memiliki kesamaan dengan konsep *mastery learning*, yang mana dalam konsep ini Pendidikan dilaksanakan tidak terbatas pada pola transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik akan tetapi tercakup pula dari dimensi pembentukan kepribadian secara holistik terhadap peserta didik tersebut. Lain hal nya di pesantren yang bercorak tradisional yang tidak menentukan batasan waktu dan target yang defenitif dalam mentransfer ilmu. Tentu ini tidak senada dengan penyelesaian kurikulum yang telah dirincikan dalam garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), sikap tersebut dilakukan karena lebih memprioritaskan penguasaan secara terperinci dan tuntas tanpa dibelunggu oleh batasan waktu tertentu, hal ini menjadi penilaian pada kualitas penguasaan materi secara utuh.

Kedua, opsi atensi masyarakat dengan kehadiran pesantren yang didasari oleh permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat sendiri. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai corak, mulai dari yang memfasilitasi kebutuhan fisik, penyediaan anggaran kebutuhan dan lain sebagainya. Sehingga pesantren memiliki gerak ditengah-tengah masyarakat yang cukup optimal. Dengan demikian kedudukan pesanten dan kyai dalam pandangan masyarakat sebagai kiblat atau referensi kehidupan sehari-hari. Sehingga perubahan pun akan terjadi di suatu lingkungan jika respon positif dari pihak kyai itu sendiri sangat kuat. Namun sebaliknya, perkembangan pesantren juga tidak dapat dipisahkan dari atensi masyarakat itu sendiri.

Setelah mengkaji beberapa unsur yang telah dipaparkan dengan jelas, tentu dapat diarahkan pemetaan transformasi antara pesantren tradisioanal ke pesantren modern, dengan melibatkan berbagai unsur-unsur manajerial yang kompleksitas, yang mana tersusun dengan

perencanaan yang cukup matang, pengelolaan sesuai dengan struktur organisasi modern, evaluasi dan pengawasan yang mana hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai serta dapat mengidentifikasi berbagai indikasi penyimpangan agar dapat diarahkan dan dikoreksi sesuai dengan kebutuhannya.

## **KESIMPULAN**

Ada hal yang mendasar menjadikan pesantren tetap dapat mempertahankan eksistensinya, dengan menselaraskan sistem pendidikan untuk melakukan berbagai transformasi dari tradisional ke modern dengan tanpa melupakan sejarah yang penuh dengan dinamika untuk mempertahankan atau ikut serta dalam mengembangkan sistem pendidikan.

Jika pada pesantren tradisional ini tidak memiliki unsur manajerial yang kompleks dalam pengelolaannya yang hanya bertumpu pada sosok seorang kyai atau pimpinan, berbeda dengan pesantren yang sudah melakukan perkembangan menuju transformasi ini juga yang dapat mengubah sudut pandang masyarakat terhadap pesantren sehingga hal ini segala aspek harus dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur manajerial yang kompleksitas, yang mana tersusun dengan perencanaan yang cukup matang, pengelolaan sesuai dengan struktur organisasi modern, evaluasi dan pengawasan yang mana hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai serta dapat mengidentifikasi berbagai indikasi penyimpangan agar dapat diarahkan dan dikoreksi sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga arah transformasi pendidikan pesantren dari generasi ke generasi tetap dapat menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan cita-cita serta harapan agama dan negara.

## **REFERENSI**

- Editor: Ismail Rosyid & Aulia Rahman. (n.d.).* [www.facebook.com/diandraceutiveredaksi](http://www.facebook.com/diandraceutiveredaksi)
- Khakim, L. dan I. satibi. (2023). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Di Pondok Pesantren*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Makmun, H. A. R. (2016). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Mas'ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>
- Mulyo, R. P. (2022). Peran Serta Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Catatan Sejarah Bangsa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 159–174. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp159-174>

- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119–136.
- Mustofa, Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di era modernisasi pesantren. *Manajemen Pendi*, 1, 65–92. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885>
- Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Nia Indah Purnamasari. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>
- Rahman, K. (2016). Reorientasi Manajemen Pendidikan Pesantren. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 7(2), 247–263. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/16>
- Samsul, A., & Anisah, A. (2019). Dinamika {Pendidikan} {Pesantren}. *Fikrotuna*, 10(02), 1271–1291. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8 No 1(1), 34–43.
- SHIDDIQ, A. (2016). Tradisi akademik pesantren: Perubahan sistem manajemen dari tradisional ke modern. *Fikrotuna*, 4(2).
- Shofiyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>